

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN GENERATIF
SISWA KELAS VA SDN 004 BAGAN BESAR KECAMATAN BUKIT KAPUR**

Ratna Situmeang

082172315443

SDN 004 Bagan Besar Kecamatan Bukit Kapur

ABSTRACT

This study aims to improve learning outcomes Indonesian student class V SDN 004 Bagan Besar through generative teaching methods. Subjects in this study were students of class V SDN 004 Bagan Besar on the subjects of Indonesian in commenting on the issue of factual material. This research is a class act that is a practical research that aims to improve the deficiencies in the classroom is one of them enhance the creativity of student learning and generalizing ability of students in the classroom, by undertaking certain actions in order to and improve the practices of learning in class more professionally. From observations made, improving student learning outcomes significantly. It can be seen from the first meeting before action is taken by the generative teaching methods, learning outcomes in the first cycle (76%) and cycled II increased to (92%). Based on the analysis it can be concluded that the application of generative teaching methods to improve learning outcomes graders of SDN 004 Bagan Besar Kecamatan Bukit Kapur.

Keywords: *learning outcomes Indonesian, Generative Learning*

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat menarik untuk dibahas, hal ini di sebabkan oleh suatu kesadaran bahwa melalui pendidikan manusia dapat mengaktualisasikan atau menggali segenap potensi yang di bawa anak sejak lahir. Pendidikan adalah upaya sadar yang di lakukan agar siswa dapat mencapai tujuan tertentu., Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, spiritual, intelektual, imanjinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kemampuan. Untuk mencapai tuntutan tersebut seorang guru harus professional dan bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Guru harus mampu menguasai berbagai metode atau

model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

Bahasa Indonesia merupakan ilmu non eksakta di SD. Mata pelajaran ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Menyadari hal itu maka kualitas atau daya serap siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan.

Dari hasil ulangan yang penulis berikan, hanya 8 siswa dari 25 siswa yang mendapat nilai 60 ke atas. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian tindakan kelas, untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Dalam beberapa kali ulangan hanya 10 siswa dari 25 siswa di kelas V yang mencapai tingkat penguasaan materi 60 % ke atas. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selama pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dalam

belajar. Berdasarkan hal tersebut peneliti meminta bantuan supervisor dan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan supervisor dan teman sejawat, terungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu :

1. Siswa kurang semangat dalam belajar
2. Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang bersifat nalar
3. Guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
4. Kurang maksimal dalam menggunakan alat peraga.
5. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.

Melalui diskusi dengan supervisor dan teman sejawat dapat diketahui bahwa penyebab siswa kurang semangat dalam belajar dan menyebabkan rendahnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Adalah :

1. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Metode pembelajaran yang dilaksanakan tidak bervariasi
3. Guru kurang memberi contoh yang bervariasi
4. Guru kurang menguasai materi pembelajaran
5. Kurang mampu memotivasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
6. Guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab.

Menurut Sudjana (2004) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu : (a) faktor dari dalam diri siswa (kemampuan yang dimiliki) dan (b) faktor lingkungan (kualitas pengajaran). Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai

tujuan pembelajaran. Kedua faktor tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa. Maka dengan melihat kondisi ini, penulis merasa perlu mencari upaya lain sehingga guru dapat menciptakan suasana belajar menyenangkan sehingga bisa membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran dan membuat mereka termotivasi untuk mengikuti pelajaran sehingga akhirnya meningkatkan kemampuan belajar siswa dan hasil belajar Siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode baru yaitu penggunaan model pengajaran generatif.

Keunggulan dari metode pembelajaran generatif ini adalah lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri bekerja sama dengan teman sekelompok untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model pembelajaran generatif adalah salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dengan penerapan metode ini maka kemampuan Siswa dalam menjawab soal yang diberikan guru akan lebih besar, siswa juga akan lebih berani untuk bertanya. Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan tersebut, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran generatif pada siswa kelas V SDN 004 Bagan Besar.

Berdasarkan hal tersebut di atas yang menjadi fokus perbaikan adalah Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Generatif? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 004 Bagan Besar.

Menurut Slamet (2003) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar menurut Sudjana adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pengalamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya rekasinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Hasil pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan pada suatu jenjang pendidikan. Menurut Sudjana (1995), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil pembelajaran merupakan tingkat penguasaan bahan oleh siswa, tingkat keterampilan sikap, hasil pembelajaran skors yang diperoleh siswa melalui tes yang diberikan oleh guru, sedangkan pembelajaran adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami mengenai makna hasil pembelajaran. Hasil pada dasarnya adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses aktifitas, sedangkan pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada diri seseorang seperti perubahan pemahaman, perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, dan aspek-aspek lain yang ada pada diri orang belajar. Hasil yang dimaksud dalam belajar ini adalah skor yang diperoleh oleh siswa, dalam proses pembelajaran.

Menurut Marimba (1996) dalam pelaksanaan pembelajaran, ada banyak yang bisa memberikan pengaruh kepada keberhasilan pengajaran, hal-hal yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran terdiri dari beberapa faktor yaitu:

- a. Minat menurut setelah kecendrungan jiwa kepada sesuatu karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Minat besar pengaruhnya dalam hasil pembelajaran, karena apabila seseorang siswa tidak mempunyai minat untuk mengikuti proses pembelajaran, maka proses pembelajaran tersebut tidak akan tercapai secara maksimal.
- b. Perhatian. Dapat diartikan dua macam, pertama adalah tenaga/ kekuatan jiwa tertuju pada suatu objek, kedua pendayagunaan kesadaran untuk menyertai.
- c. Bakat. Bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu dan sudah ada sejak manusia itu ada. Bakat tidak kalah pentingnya dalam pencapaian hasil belajar, justru bakat senantiasa menjadi pendorong pencapaian tujuan pembelajaran atau dasar untuk mencapai hasil belajar siswa.
- d. Motivasi. Motivasi dalam penelitian ini adalah keadaan pribadi siswa dalam proses pembelajaran untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan.

Model pembelajaran generative ini adalah salah satu model pengajaran yang dapat diterapkan dalam peningkatan hasil belajar siswa, selain itu model ini juga dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar. Wena (2009) mengatakan Secara bahasa generative berasal dari kata generasi yang berarti turunan, dalam hal ini menjadi kata sifat yang diturunkan. Sedangkan secara istilah berarti pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki Siswa sebelumnya.

Model pengajaran generative ini atau disebut dengan gerative learning model pertama kali dikenalkan oleh Osborne dan Cosgrove. Pembelajaran dengan model generative ini terdiri dari empat tahap:

- a. Pendahuluan atau disebut juga dengan tahap eksplorasi.
- b. Pemfokusan
- c. Tantangan atau tahap pengenalan konsep
- d. Penerapan konsep.

Model pembelajaran generative lebih menitik beratkan pada upaya untuk mengaktifkan siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya. Pengetahuan yang selanjutnya dikomunikasikan dalam bentuk-bentuk lisan maupun tulisan yang dapat diketahui melalui jawaban yang diberikan kepada masalah yang diberikan kepada mereka. Dalam pembelajaran generative adalah siswa tidak hanya menerima informasi dengan pasif, melainkan justru dengan aktif mengkonstruksi suatu interpretasi dari informasi dan kemudian membuat kesimpulan telah menjadi kenyataan pada pembelajaran yang dilakukan.

Dalam model pembelajaran generative ini tahapan-tahapan terdiri dari: **Pertama**, tahap pendahuluan atau tahap eksplorasi, eksplorasi adalah menggali kembali kemampuan siswa dari memahami materi sebelumnya sehingga akan bisa menghubungkan dengan materi selanjutnya. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan. Ide atau konsepsi awal yang diperoleh dalam pengalaman sehari-harinya atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas sebelumnya. Untuk mendorong siswa untuk mampu melakukan eksplorasi guru dapat memberikan stimulus berupa beberapa aktifitas / tugas-tugas melalui demonstrasi/ penelusuran terhadap suatu masalah atau memberikan pertanyaan – pertanyaan yang dapat berkaitan dengan materi yang diberikan. Dalam tahap ini

yang penting diingat oleh guru adalah: peran guru untuk memberikan dorongan, bimbingan, memotivasi dan memberikan arahan agar siswa mau dan dapat mengemukakan pendapat, ide, hipotesis atas materi yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis, guru juga harus menumbuhkan rasa ingin tahu siswa akan masalah yang akan dibahas. Dalam tahap ini guru tidak dapat posisi menyalahkan atau membenarkan namun hanya menggali dan memotivasi anak agar mau memberikan pendapat dan pemikirannya.

Kedua, tahap pemfokusan, pada tahap ini siswa melakukan pengujian akan pendapat atau argument yang sudah mereka sampaikan sebelumnya, pengujian ini dapat dilaksanakan dalam laboratorium atau modul pengajaran (buku panduan), dalam tahap ini peran guru adalah sebagai fasilitator yang menyangkut kebutuhan sumber, memberikan bimbingan dan arahan, dengan demikian siswa dapat melakukan proses pemfokusan. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk bisa menguji pendapat dan argument yang sudah mereka sampaikan pada tahap sebelumnya, untuk itu guru harus bisa membuat tugas sedemikian rupa sehingga memberikan peluang dan rangsangan bagi siswa untuk menguji argemennya. Guru dapat membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan dan melatih mereka menemukan sendiri jawaban atau pembenaran dari argument yang disampaikan.

Ketiga, tahap tantangan ini para siswa diminta untuk menampilkan hasil temuan mereka dalam tahap berikutnya, tahap ini dilaksanakan setelah siswa selesai menyimpulkan dan mengambil keputusan dari diskusi yang mereka laksanakan. Dalam tahap ini siswa berlatih untuk berani mengemukakan ide, kritik, berdebat, menghargai pendapat teman dan menghargai adanya perbedaan pendapat. Dalam tahap ini guru berperan sebagai

moderator dan fasilitator agar jalannya diskusi dapat terarah. Diharapkan diakhir diskusi siswa dapat memperoleh kesimpulan dan pemantapan konsep yang benar dari materi yang disampaikan.

Keempat, tahap penerapan, dalam tahap ini siswa diajak untuk menerapkan konsep atau pemahaman yang sudah mereka dapatkan, guru juga dapat memberikan tugas rumah atau soal-soal yang harus diselesaikan oleh anak secara pribadi dan ini akan membuat mereka mampu menerapkan konsep yang sudah mereka dapati. Peran guru dalam kondisi ini adalah sebagai pembimbing, guru membimbing siswa merumuskan masalah-masalah dari materi yang dibahas bersama tadi serta membawa siswa memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi dalam diskusi. Guru juga akhirnya harus memberikan klarifikasi atas jawaban-jawaban yang salah dan memberikan jawaban yang benar atas materi penambahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 004 Bagan Besar Kecamatan Bukit Kapur. Waktu penelitian ini adalah 15 dan 22 Februari 2011. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V A SDN 004 Bagan Besar dengan jumlah siswa 26 orang siswa yang terdiri 13 orang siswa laki-laki, dan 12 orang siswa perempuan, yang mana ke 26 orang siswa ini memiliki kemampuan belajar yang heterogen. Penelitian ini merupakan PTK adalah dengan model pembelajaran Generatif. Dalam model pembelajaran Generatif ini diharapkan siswa dapat membuat hubungan antara materi yang dipelajari dan pengalaman yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Arikunto, 2010 penelitian tindakan kelas terdiri empat tahapan, yaitu:

- a. Rencana tindakan yaitu menyusun rencana perbaikan pembelajaran yang hendak dilaksanakan di dalam perbaikan pembelajaran. Perencanaan ini disusun secara fleksibel untuk mengantisipasi berbagai pengaruh yang mungkin timbul di lapangan.
- b. Pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan pembelajaran nyata berdasarkan rencana perbaikan pembelajaran yang telah disusun. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki keadaan atau mengatasi masalah yang ada pada kegiatan pembelajaran di kelas.
- c. Observasi/ pengamatan yaitu pendokumentasian terhadap proses kegiatan pembelajaran. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk merefleksikan tindakan yang telah dilakukan guna untuk menyusun program atau rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.
- d. Refleksi yaitu merenung kembali atau mengkaji ulang informasi-informasi yang telah disampaikan berkenaan dengan ada tidaknya kesesuaian / berhasil atau tidak berhasilnya kegiatan Perbaikan Pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti mendiskusikan hasil yang diperoleh baik berupa kebaikan ataupun kelemahan yang dijumpai.

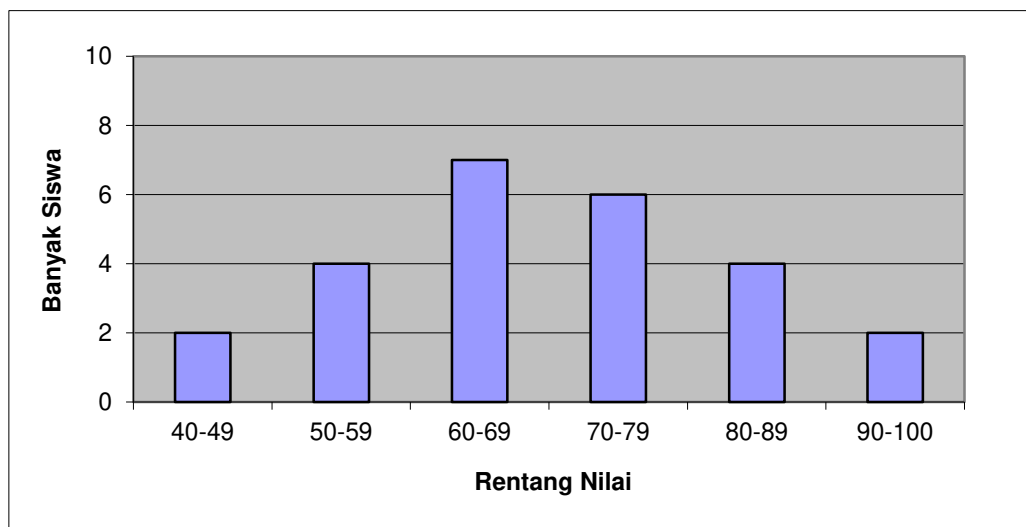
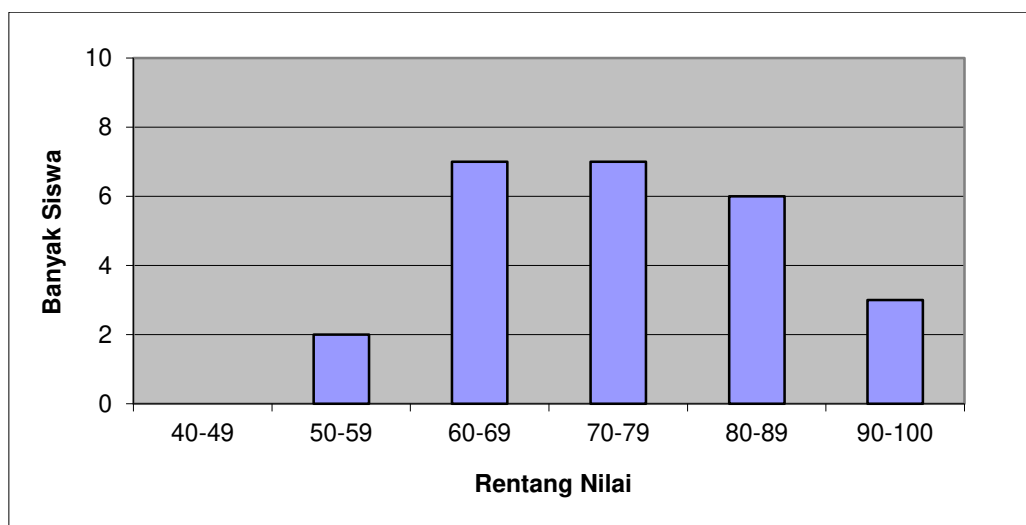
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Data

Hasil perbaikan pembelajaran siswa kelas V.A SDN 004 Bagan Besar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada lampiran dan . Rata-rata ketuntasan (penguasaan) siswa terhadap materi pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pembelajaran “Mengomentari Persoalan Faktual”.

Tabel 3. Pesentase Ketuntasan Siswa

No	Nilai (Kategori)	Siklus		Keterangan
		1	2	
1.	90 – 100 (Istimewa)	2	3	Tuntas
2.	80 – 89 (Baik Sekali)	4	6	Tuntas
3.	70 – 79 (Baik)	6	7	Tuntas
4.	60 – 69 (cukup)	7	7	Tuntas
5.	50 – 59 (kurang)	4	2	Tidak tuntas
6.	40 – 49 (kurang sekali)	2	-	Tidak tuntas
Jumlah Siswa		25	25	
Persentase ketuntasan siswa		76 %	92 %	

**Gambar 1. Persentase Ketuntasan Siswa pada Siklus I****Gambar 2. Persentase Ketuntasan Siswa pada Siklus II**

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada setiap kegiatan perbaikan pembelajaran, maka kegiatan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat diketahui dari kenaikan persentase penguasaan atau ketuntasan siswa terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Persentase penguasaan atau ketuntasan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan sebesar 76% pada siklus I dan 92% pada siklus II untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Persentase ketidaktuntasan siswa terhadap materi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia semakin kecil dalam setiap siklus tindakan. Persentase ketidaktuntasan siswa Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 24% pada siklus pertama dan 8% pada siklus kedua. Peneliti selalu berdiskusi dengan teman sejawat dan supervisor diakhir setiap siklus tindakan perbaikan guna untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Hasil kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dapat dilihat dari ketuntasan atau penguasaan siswa terhadap materi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 19 siswa dari 25 siswa atau 76%. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran di bawah 60% untuk mata pelajaran B. Indonesia sebanyak 6 Siswa atau 24%. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan teman sejawat dan supervisor tentang keberhasilan / kegagalan yang dijumpai dalam tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus pertama ini. Beberapa hal yang dapat direfleksikan dan menjadi catatan pada tindakan siklus pertama terutama yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu: (a) menggunakan media pembelajaran harus betul-betul sesuai dengan materi; dan (b) metode/ model pembelajaran yang digunakan

hendaknya memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui model pembelajaran generatif, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Siswa yang semulanya tidak aktif, setelah dilakukan perbaikan menjadi aktif dalam belajar.
2. Siswa yang semulanya tidak berani bertanya dan mengeluarkan pendapat setelah dilakukan perbaikan menjadi suka bertanya dan mau mengeluarkan pendapat.
3. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menjadi meningkat.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah :

1. Menyediakan media pengajaran yang sesuai dengan materi.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan dan menerapkan idenya sendiri.
3. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang mendorong siswa untuk bertanya.
4. Penilaian dilakukan tidak hanya di akhir semester, tetapi dilakukan bersama terintegrasi (tidak terpisahkan) dari proses kegiatan pembelajaran.
5. Melatih kecintaan siswa untuk berminat membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, Dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara

- Marimba, Ahmad D. 1996. *Pengantar System Pendidikan Islam*. Bandung. PT. Al Mal Arif
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, Nana.. 1995. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*. Jakarta. Bumi Aksara